

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sehingga berdampak pada peningkatan konsumsi produk peternakan (daging, telur, susu). Meningkatnya kesejahteraan dan tingkat kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi khususnya protein hewani juga turut meningkatkan angka permintaan produk peternakan. Salah satu sumber daging yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia adalah sapi. Hasil produksi peternakan yang dihasilkan dari sapi berupa daging, susu, dan hasil olahan lainnya. Kondisi peternakan sapi potong saat ini masih mengalami kekurangan pasokan karena pertambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan daging nasional, sehingga terjadi impor sapi potong bakalan dan daging (Putu *et al.*, 1997).

Permintaan daging yang semakin meningkat saat ini sulit dipenuhi oleh peternak. Untuk memenuhi permintaan maka dibutuhkan ternak khususnya sapi potong yang mempunyai pertambahan bobot badan harian (PBBH) yang tinggi agar bobot potong yang diinginkan dapat terpenuhi. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan pemberian pakan kualitas tinggi dan kuantitas yang memenuhi kebutuhan. Produktivitas sapi potong lokal dapat diidentifikasi melalui rataan produksi karkas maupun daging per satuan unit ternak dengan menggunakan pendekatan penimbangan, dimensi tubuh, dan penilaian visual.

Daging salah satu bahan makanan yang hampir sempurna, karena mengandung gizi yang lengkap dan dibutuhkan oleh tubuh. Disamping itu, daging memiliki rasa dan aroma yang enak, sehingga hampir disukai semua orang.



Daging merupakan hasil peternakan yang menjadi sumber protein hewani dan sangat menunjang untuk memenuhi kebutuhan dasar bahan pangan di Indonesia.

Daging yang berkualitas dipengaruhi faktor-faktor sebelum dan setelah pemotongan (Soeparno, 2005). Faktor-faktor sebelum pemotongan meliputi, bangsa (breed), umur, jenis kelamin, penyakit, kelelahan (fatigue), resistensi terhadap stres, dan penanganan sebelum dipotong. Faktor-faktor setelah pemotongan meliputi, pelayuan, stimulasi listrik, pH daging, lemak intramuskuler, metode penyimpanan, dan preservasi (pengawetan).

Dari hasil pemotongan seekor ternak dapat dipisahkan menjadi dua bagian yaitu karkas dan non karkas. Karkas merupakan produk pemotongan ternak yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, karena dari karkas tersebut diperoleh daging yang merupakan bahan pangan berkualitas dan harganya mahal. Bagian non karkas (*offals*) terdiri dari bagian yang layak dimakan (*edible offal*) dan tidak layak dimakan (*inedible offal*). Bagian non karkas yang layak makan di Indonesia seperti kulit, kepala, ekor dan viscera (hati, jantung, paru-paru dan saluran pencernaan) juga bernilai ekonomi tinggi, karena merupakan bahan pangan yang disukai masyarakat. Beberapa komponen non karkas yang tidak layak dimakan tetapi diolah dengan teknologi tinggi dapat memberikan keuntungan financial yang besar (Soeparno, 2005).

Di luar negeri, *edible offal* tidak digunakan sebagai makanan tambahan. Namun di Indonesia, *edible offal* masih banyak digunakan sebagai makanan tambahan yang dapat diolah oleh kalangan tertentu untuk mendapatkan tambahan dari protein hewani. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bobot *edible offal* yaitu : genetik, pakan, umur, jenis kelamin dan penyakit. Sampai saat ini



informasi persentase bobot non karkas sapi masih terbatas untuk masyarakat yang mengkonsumsinya, sehingga perlu adanya penelitian. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perbandingan Bobot Non Karkas Antara Sapi Peranakan Simmental, Sapi Peranakan Ongole, dan Sapi Brahman Cross”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana perbandingan berat non karkas antara sapi Peranakan Simmental, sapi Peranakan Ongole, dan Sapi Brahman Cross?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan berat non karkas antara sapi Peranakan Simmental, sapi Peranakan Ongole, dan sapi Brahman Cross.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi mengenai perbandingan berat non karkas antara sapi Peranakan Simmental, sapi Peranakan Ongole, dan sapi Brahman Cross.

## **1.5 Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini bahwa terdapat perbedaan berat non karkas antara sapi Peranakan Simmental, sapi Peranakan Ongole, dan sapi Brahman Cross.

